

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Banyak Faktor yang menyebabkan prestasi belajar sejarah rendah, antara lain kualitas guru yang belum semuanya profesional dalam bidangnya, fasilitas yang belum lengkap, minat siswa dalam belajar karena mereka belum menguasai pengetahuan, proses pembelajaran yang belum bermutu, dan dana pendidikan yang belum mencukupi (Paul Suparno, 2008:2). Pada proses pembelajaran, peran guru sangat penting. “Guru seharusnya dapat mendiagnosis berbagai situasi dan mengadaptasikan serta menggunakan pengetahuan profesionalnya secara tepat guna untuk meningkatkan pembelajaran siswa” (Richard I Arends, 2008:19).

Rendahnya prestasi belajar siswa dapat juga disebabkan dominannya proses pembelajaran konvensional yang dilakukan guru. Pada pembelajaran konvensional suasana kelas cenderung *teacher-centered* sehingga siswa menjadi pasif, meskipun demikian guru lebih suka menerapkan model tersebut, sebab tidak memerlukan alat dan media pembelajaran, hanya cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain. Siswa tidak diajarkan dengan strategi belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berpikir dan memotivasi diri sendiri, padahal aspek tersebut merupakan kunci keberhasilan dalam pembelajaran sehingga dapat membantu

siswa memahami materi ajar dan aplikasi serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat di bawah ini:

“ it is strange that we expect students to learn yet seldom teach them about learning, we expect student to solve problems yet seldom teach them about problem solving, “. yang berarti dalam mengajar guru selalu menuntut siswa untuk belajar dan jarang memberikan pelajaran tentang bagaimana siswa untuk belajar, guru juga menuntut siswa untuk menyelesaikan masalah, tapi jarang mengajarkan bagaimana siswa seharusnya menyelesaikan masalah. Arends 1997 dalam Trianto, (2010:7)

Banyak praktik-praktik pendidikan yang salah dilakukan pada usia TK, SD, SMP dan SMA, sehingga gagal menghasilkan siswa yang dapat berfikir kritis dan dapat menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan.

(Dina 2008:26)

Keadaan ini dapat dilihat pada perolehan nilai siswa di SMA YP Unila, model pembelajaran yang dilakukan belum sepenuhnya melibatkan siswa, terlihat dari masih rendahnya prestasi belajar yang ditunjukkan, seperti terlihat dalam tabel 1.1

Tabel 1.1 Hasil Tes Pra Penelitian di semester genap mata pelajaran Sejarah siswa kelas XI IPS SMA YP Unila Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2009-2010

No	Kelas Interval	Frekuensi	Persentasi (%)
1	60-65	123	72,8
2	65-70	16	9,5
3	70-75	18	10,6
4	75-80	8	4,7
5	85-90	4	2,4
	Jumlah	169	100
	Minimum	60	
	Maksimum	90	

Sumber : Guru mata pelajaran Sejarah

Berdasarkan data pada tabel 1 terdapat 123 siswa (72,8%) yang belum mencapai ketuntasan belajar dengan kriteria Keruntasan Minimal (KKM) adalah 65. Sedangkan 46 siswa (27,2%) yang mendapatkan nilai lebih dari

65. Sebagaimana pendapat “apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 65% dikuasai oleh siswa maka persentasi keberhasilan siswa pada mata pelajaran tersebut tergolong rendah”. (Djamarah 2006:107).

Rendahnya prestasi belajar siswa diduga karena rendahnya daya serap siswa. Selama ini umumnya pembelajaran sejarah penyajiannya hanya menuntut siswa menghafal konsep, sehingga siswa kurang mampu menggunakan konsep tersebut ketika siswa menemukan masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang telah dimiliki, akibatnya siswa kurang mampu menghubungkan konsep yang mereka pelajari, dengan bagaimana cara memanfaatkan dan mengaplikasikan konsep tersebut pada situasi baru. Masalah lain yang dijumpai ketika pembelajaran terjadi ternyata kondisi kemampuan awal siswa berbeda-beda, guru hendaknya memperhatikan perbedaan kemampuan awal tersebut agar siswa dapat lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar sejarah.

Hal ini sesuai dengan pendapat di bawah ini :

“Kegiatan pembelajaran yang diterapkan guru perlu disiasati sedemikian rupa sehingga sesuai dengan tingkat kemampuan siswa . Idealnya kegiatan pembelajaran untuk siswa pandai berbeda dengan siswa yang memiliki kemampuan sedang dan kurang, walaupun untuk memahami satu jenis konsep yang sama, untuk itu penggunaan variasi kerja untuk masing-masing kemampuan siswa sangat bijaksana untuk mengantisipasinya ” Muslich (2008:74)

Pembelajaran bermakna akan membawa siswa pada pengalaman belajar yang menyenangkan dan mengesankan, diperlukan guru yang kreatif profesional dan menyenangkan yang mampu menciptakan iklim

pembelajaran yang kondusif. Untuk dapat merencanakan pembelajaran tersebut diperlukan pemilihan strategi pembelajaran yang tepat. Strategi pembelajaran yang sangat dianjurkan dalam kegiatan pembelajaran IPS ialah strategi pembelajaran inkuiri

Menurut para ahli pembelajaran IPS khususnya sejarah merupakan mata pelajaran yang menuntut siswa untuk memiliki pemahaman yang tinggi terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Terkait dengan ini guru perlu memahami pola pengalaman belajar siswa dan kemungkinan hasil belajar yang dicapainya, dalam kerucut pengalaman belajar disebutkan siswa hanya 10% mengingat apa yang dibaca, ingat 20% yang didengar, ingat 30% apa yang dilihat, 70% apa yang dia katakan dan 90% apa yang ia katakan dan yang dilakukan. Muslich, (2008:75).

Sehubungan dengan pendapat tersebut, maka tujuan pendidikan diarahkan pada pembentukan karakter yang orientasinya agar memiliki apresiasi serta penghayatan yang dapat menumbuhkan kegairahan untuk belajar dan mendalami materi lebih lanjut. Siswa dituntut menggeneralisasi dan mengaplikasikan konsep tersebut dan memecahkan masalah dalam kehidupan di masyarakat baik yang terjadi pada dirinya serta orang lain, diperlukan peran guru untuk meramu pembelajaran yang menarik dan disukai siswa, agar siswa mencari pemecahan masalah secara mandiri yang akan memberikan suatu pengalaman konkret dan dapat digunakan untuk memecahkan masalah karena pengalaman itu memberi makna tersendiri bagi siswa dan selalu diingatnya.

Mengingat pentingnya upaya peningkatkan prestasi belajar, maka upaya peningkatan mutu pembelajaran perlu dilakukan. Peningkatan mutu pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh mutu pembelajaran di dalam kelas, di samping faktor lain yang terintegrasi di dalamnya, yakni kurikulum, sarana dan prasarana, lingkungan belajar yang kondusif, buku sumber, administrasi sekolah, manajemen sekolah, serta dukungan dari masyarakat. Hal ini sesuai dengan konsep berikut :

”Pembelajaran merupakan kegiatan utama di sekolah. Sekolah diberi kebebasan memilih strategi, metode, dan teknik sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, karakteristik siswa, karakteristik guru, dan kondisi nyata sumberdaya yang tersedia di sekolah”. Depdiknas, (2003:23)

Cara mengajar guru yang baik merupakan kunci dan prasarat bagi siswa untuk belajar dengan baik sebab hakikat pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan dengan menggunakan strategi pembelajaran yang bisa untuk mengoptimalkan pencapaian prestasi belajar siswa.

Terkait dengan peran guru dalam mengembangkan kreatifitas belajar anak, melalui Inkuiri usaha guru untuk merangsang berfikir siswa melalui berbagai pertanyaan, pemecahan masalah, baik individu maupun kelompok dapat dilaksanakan dengan lebih baik.

Sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, menurut Clark terdapat tiga jenis inkuiri dalam pembelajaran IPS yaitu (1) *the socratecc methode*, (2) *the control guided and discussion* dan (3) *Problem solving*. Karena sejarah

merupakan bagian dari pembelajaran IPS, perlu untuk menerapkan strategi inkuiri sebab fungsi utama dari sejarah, yakni mengabdikan pengalaman masa lampau yang sewaktu-waktu bisa dijadikan bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam memecahkan problem yang dihadapinya. Tuntutan tersebut dapat dipenuhi dengan menggunakan strategi dimana siswa menjadi pusat pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat,

Pembelajaran Inkuiri menekankan pada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam pembelajaran inkuiri ini adalah mencari sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Inkuiri mengandung proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, misalnya merumuskan masalah, merancang eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, menarik kesimpulan, menumbuhkan sikap objektif, jujur, hasrat ingin tahu, terbuka dan sebagainya. Trowbridgr, dalam (Sanjaya, 2007:193)

Siswa tidak hanya menjadi objek yang pasif yang hanya menerima informasi dari guru, akan tetapi siswa ikut berperan aktif dalam pembelajaran sejarah, dengan menggunakan strategi yang sesuai dengan konsep-konsep sejarah yang dipelajari maka siswa tidak akan merasa kesulitan dalam memahami suatu materi. Strategi *Inquiri The Control and guided Discussion* dan *Inquiri Problem Solving*, dianggap sesuai namun dari kedua strategi belum diketahui mana yang lebih meningkatkan prestasi belajar siswa. Berdasarkan kondisi diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Perbedaan prestasi belajar sejarah dengan menggunakan strategi *Inquiry the Control and Guided Discussion* dan *Inquiry Problem Solving* pada siswa kelas XII IPS di SMA YP Unila tahun Pelajaran 2010/2011”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Uraian yang dipaparkan pada latar belakang masalah dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan dalam penelitian sebagai berikut:

Penelitian difokuskan untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan:

1. Rendahnya prestasi belajar siswa
2. Pembelajaran masih terpusat pada guru (*Teacher Center*)
3. Siswa belum berperan aktif di dalam proses pembelajaran
4. Proses pembelajaran sejarah belum menerapkan strategi Inkuiri
5. Kemampuan awal siswa belum dijadikan sebagai dasar dalam pembelajaran

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut dan mengingat keterbatasan yang ada pada penelitian, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Proses pembelajaran sejarah di SMA YP Unila belum menerapkan strategi *Inquiry the Control and Guided Discussion*
2. Proses pembelajaran sejarah di SMA YP Unila belum menerapkan strategi *Inquiry Problem Solving*.
3. Prestasi belajar sejarah siswa belum maksimal
4. Kemampuan awal belum dijadikan dasar dalam pembelajaran

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang dan identifikasi masalah, maka masalah yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Ada interaksi prestasi belajar sejarah antara penggunaan strategi pembelajaran dengan kemampuan awal siswa kelas XII IPS SMA YP Unila ?

2. Apakah ada perbedaan prestasi belajar siswa yang belajar dengan strategi *Inquiry the Control and Guided Discussion* dan *Inquiry Problem Solving*?
3. Apakah ada perbedaan prestasi belajar sejarah dengan menggunakan strategi *Inquiry the Control and Guided Discussion* dan *Inquiry Problem Solving* pada kelompok siswa berkemampuan awal tinggi?
4. Apakah ada perbedaan prestasi belajar sejarah dengan menggunakan strategi *Inquiry The Control and Guided Discussion* dan *Inquiry Problem Solving* pada kelompok siswa berkemampuan awal sedang?
5. Apakah ada perbedaan prestasi belajar sejarah dengan menggunakan strategi *Inquiry The Control and Guided Discussion* dan *Inquiry Problem Solving* pada kelompok siswa berkemampuan awal rendah?

1.5 Tujuan Penelitian

Secara lebih rinci, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Interaksi prestasi belajar antara penggunaan strategi pembelajaran dengan kemampuan awal pada siswa kelas XII IPS SMA YP Unila
2. Perbedaan prestasi belajar sejarah yang belajar dengan strategi *Inquiry the Control and Guided Discussion* dan *Inquiry Problem Solving*
3. Perbedaan prestasi belajar sejarah dengan menggunakan strategi *Inquiry the Control and Guided Discussion* dan *Inquiry Problem Solving* pada kelompok siswa berkemampuan awal tinggi
4. Perbedaan prestasi belajar sejarah dengan menggunakan strategi *Inquiry The Control and Guided Discussion* dan *Inquiry Problem Solving* pada kelompok siswa berkemampuan awal sedang

5. Perbedaan prestasi belajar sejarah dengan menggunakan strategi *Inquiry The Control and Guided Discussion* dan *Inquiry Problem Solving* pada kelompok siswa berkemampuan awal rendah

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Penelitian Secara Teoretis

- a. Menyajikan strategi pembelajaran *Inquiry the control and guided discussion* dengan strategi *Inquiry Problem Solving* dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa
- b. Memberi peluang pada peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang hal yang sama dengan menggunakan teori lain yang belum digunakan dalam penelitian ini.

1.6.2 Secara empirik, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.2.1 Bagi Guru Sejarah

- a. Memberi gambaran mengenai strategi Inkuiri agar mata pelajaran menjadi lebih bermakna dalam rangka membangun pemahaman baru
- b. Mendorong kreativitas guru dalam mengajar, sehingga pembelajaran tidak monoton karena diajarkan secara *konvensional*
- c. Memberi gambaran tentang pelaksanaan pembelajaran secara Inkuiri dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa

1.6.2.2 Bagi Guru mata Pelajaran lain:

- a. Sebagai referensi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran inkuiri di kelas
- b. Sebagai bahan pertimbangan dalam mengadakan penelitian tentang penerapan pembelajaran Inkuiri

- c. Sebagai referensi tentang upaya yang harus dilakukan guru pada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi, sedang dan rendah dengan strategi Inkuiri dalam meningkatkan prestasi belajar siswa

1.6.2.3 Bagi Siswa

- a. Mempermudah penguasaan konsep sejarah dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari serta peristiwa yang terjadi dalam masyarakat
- b. Meningkatkan kepekaan siswa terhadap peristiwa atau kejadian yang ditemukan sehari-hari
- c. Mampu menerapkan berbagai konsep IPS dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

1.6.2.4 Bagi Sekolah

- a. Sebagai sumbangan penelitian dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di sekolah
- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi Kepala Sekolah untuk melakukan kajian bagi guru-guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas
- c. Dapat bermanfaat bagi lulusan yang dihasilkan menjadi lebih bermutu sehingga meningkatkan kualitas sekolah

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang Lingkup dalam penelitian ini adalah:

1. Ruang lingkup variabel yang diteliti

Variabel yang diteliti adalah prestasi belajar sejarah dengan menggunakan strategi *Inquiry the control and guided discussion* dan strategi *Inquiry problem Solving*

2. Ruang lingkup subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII IPS SMA YP Unila Bandar Lampung

3. Ruang lingkup tempat penelitian

Tempat penelitian adalah di SMA YP. Unila Bandar Lampung

4. Ruang lingkup waktu penelitian

Waktu penelitian pada semester ganjil tahun pelajaran 2010-2011

5. Ruang lingkup ilmu

Ruang lingkup kajian ilmu dalam penelitian ini adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yaitu kajian terpadu tentang ilmu sosial yang dikemas secara sosial, psikologis untuk tujuan pendidikan. Program pendidikan ini dikembangkan atas dasar relevansinya dengan kebutuhan, minat, praktek kehidupan keseharian siswa atau program pendidikan yang diorganisasi secara terpadu atau integratif. bidang kajian penelitian ini berkonsentrasi pada pendidikan sejarah di SMA.

Kajian IPS ditingkat SMA sebagai mata pelajaran yang disajikan secara terpisah tetapi memperhatikan keterkaitan pendidikan ilmu sosial yang utuh. antara bidang studi atau mata pelajaran sosialnya, yang berkembang sesuai dengan pemahaman dan latar belakang keahlian masing-masing dan lingkungan yang membentuk manusia itu sendiri. Oleh karena itu dalam penelitian ini berkonsentrasi pada pendidikan sejarah sebagai bagian kawasan IPS.